

Pembelajaran Biologi Kompetensi Dasar Keanekaragaman Makhluk Hidup Di Kelas VII F MTs Negeri Salatiga

Abdul Latif Muslich^{1*}

¹MTs Negeri Salatiga, Indonesia

Email: 1abdullatifmuslich@gmail.com

*Penulis korespondensi

Riwayat artikel

diterima: 03-02-2021

direvisi: 09-06-2021

disetujui: 25-06-2021

Kata kunci:

Pembelajaran Biologi,
Keanekaragaman
Makhluk Hidup,
Pendekatan Peer
Tutor

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran IPA tentang keanekaragaman makhluk hidup pada siswa kelas VII F MTs Negeri Salatiga dengan pendekatan tutor sebaya. Untuk mengatasi masalah di atas, penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil dari penelitian ini adalah belum optimalnya peran siswa dalam pembelajaran juga berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Pada siklus I siswa yang tuntas belajar hanya mencapai 73,53% dengan nilai rata-rata 74,94. Siswa yang terlibat aktif dalam menemukan konsep tentang materi yang dipelajari akan lebih mudah untuk memahami dan memahami dibandingkan dengan siswa yang hanya sekedar melihat dan mengamati. Selanjutnya pada siklus II penelitian perbaikan pembelajaran difokuskan pada pemanfaatan media yang diketahui siswa. Selama proses pembelajaran, siswa tampak lebih proaktif. Hasilnya ketuntasan belajar siswa mencapai 82,35% walaupun belum mampu mencapai 100%, namun dapat dikatakan siswa sudah mencapai ketuntasan belajar karena sudah memenuhi standar ketuntasan 75%.

Abstract

This study describes the science learning process about the diversity of living things in class VII F MTs Negeri Salatiga with a peer tutor approach. The researchers used the classroom action research method to overcome the problems above, which was carried out in 2 cycles. Each cycle consists of 4 stages, namely (1) planning, (2) action, (3) observation, and (4) reflection. The result of this research is that the role of students in learning is not optimal yet also has an impact on students' lack of understanding of the material being studied. In the first cycle, students who finished studying only reached 73.53%, with an average score of 74.94. Students who are actively involved in finding concepts about the material being studied will be easier to understand and understand compared to students who just and observe. Furthermore, in the second cycle of learning improvement, research focused on the use of media known to students. During the learning process, students seemed more proactive. The result is that students' learning mastery reaches 82.35% even though they have not reached 100%, but it can be said that students have achieved learning mastery because they have met the 75% completeness standard.

Keywords:

Biology Learning,
Biodiversity, Peer
Tutor Approach

Link artikel:



© 2020 The authors

This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

Pendahuluan

Keberhasilan proses pembelajaran terkait dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam interaksi pembelajaran setidaknya melibatkan unsur guru/pengajar, peserta didik, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Semua unsur dalam pembelajaran tersebut harus dapat dikelola secara baik agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Seorang pendidik dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajarannya (Djamarah & Zain, 2006).

Guru diharapkan selalu dapat memberikan dorongan kepada siswa agar mereka menjadi tertarik dan merasa senang belajar (Hamdu & Agustina, 2011; Suprihatin, 2015; Emda, 2018). Hal ini penting dan bahkan mulai ditanamkan sejak usia dini sampai jenjang perguruan tinggi. Dengan munculnya asumsi tersebut menyebabkan munculnya kesulitan dan kegagalan belajar, maka dari itu sebelum kegagalan terulang kembali, guru harus berusaha mencari letak kesulitan yang dihadapi siswa. Diharapkan guru dapat segera mengambil langkah-langkah dan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Perlu diketahui juga bahwa siswa adalah manusia yang memiliki berbagai perbedaan baik secara fisik, mental, lingkungan, keluarga, kepribadian, kemampuan intelektual, minat dan bakat, maka guru harus dapat memahami perbedaan-perbedaan siswa tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Oleh karena itu, penulis berusaha mengatasi dengan pemanfaatan tutor sebaya untuk mengidentifikasi jenis hewan yang mendekati kepunahan dan cara pencegahannya. Untuk melihat prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Biologi dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam mengerjakan soal. Berdasarkan hasil pengalaman mengajar peneliti pada siswa kelas VII F MTs Negeri Salatiga sebagian besar siswa mengalami kesulitan mengerjakan tes formatif pada materi keanekaragaman makhluk hidup. Dari 34 siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM (71) hanya 20 siswa dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 40. Berarti pembelajaran belum tuntas, maka penulis merencanakan PTK untuk memperbaiki hasil belajar siswa.

Setiap kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar, haruslah memakai alat bantu mengajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Alat peraga yang dimaksud tidak harus membeli, tetapi juga dapat menggali dari sumber daya yang sesuai dengan lingkungan siswa karena dengan melakukan hal tersebut, anak dapat lebih paham. Hasil tes formatif pembelajaran Biologi materi Keanekaragaman Makhluk hidup siswa kelas VII F MTs Negeri Salatiga belum berhasil. Nilai yang dicapai siswa sangat rendah dari 34 siswa yang memenuhi KKM hanya 20 siswa, sisanya kurang dari 71. Nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 40 dengan rata-rata 70,88.

Dari hasil tes formatif dan refleksi diri, penulis kemudian mengambil Langkah berdiskusi dengan teman sejawat, guru senior, kepala sekolah serta konsultasi dengan supervisor untuk mengidentifikasi kekurangan yang menyebabkan pembelajaran belum berhasil. Dari hasil diskusi dan konsultasi maka dapat diidentifikasi permasalahannya dalam proses pembelajaran yaitu hasil belajar siswa belum memenuhi KKM, siswa belum dapat mengidentifikasi hewan yang mendekati kepunahan, suasana tidak tenang/gaduh dan siswa tidak berani mengemukakan pendapat.

Proses pembelajaran yang penulis laksanakan belum berhasil. Dari hasil diskusi dengan teman sejawat, guru senior kepala sekolah dan konsultasi dengan supervisor, maka diketahui penyebab belum berhasilnya proses pembelajaran yang penulis laksanakan, yaitu dalam menjelaskan materi guru kelihatan tergesa-gesa, contoh soal sulit dipahami siswa, kurangnya contoh-contoh hewan yang mendekati kepunahan, serta kurangnya waktu untuk menyelesaikan soal tes.

Metode Penelitian

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII F MTs Negeri Salatiga tahun pelajaran 2012/2013 pada pokok bahasan Keanekaragaman Makhluk Hidup dengan jumlah siswa 34 orang.

Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini yaitu berupa rencana tindakan pembelajaran, lembar kerja siswa, lembar tes formatif, analisis hasil ulangan tes formatif, serta lembar observasi.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari 2 (dua) siklus. Tetapi jika dengan dua siklus belum memenuhi apa yang diharapkan, peneliti mengambil tindakan kelas kembali. Setiap siklus dilaksanakan sesuai perencanaan dan harapan yang ingin dicapai. Sebagai langkah awal diadakan latihan soal untuk evaluasi. Untuk mengetahui sampai dimana tingkat kemampuan siswa tentang keanekaragaman makhluk hidup. Dari evaluasi tersebut diadakan refleksi untuk menentukan tindakan selanjutnya. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklusnya memiliki 4 tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini yang dilakukan meliputi (1) melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah melalui wawancara dengan guru kelas, memantau kegiatan belajar mengajar di kelas, dan melakukan observasi pada siswa, (2) membuat skenario pembelajaran dengan menyusun rencana pembelajaran yang dilengkapi LKS, (3) menyiapkan alat dan bahan pelajaran untuk pelaksanaan pengamatan maupun diskusi, (4) membuat lembar observasi untuk menilai performance guru dalam pembelajaran

2. Pelaksanaan

Langkah penelitian masing-masing siklus meliputi (1) *tahap apersepsi (inisiasi, invitasi, dan eksplorasi)* yang mengemukakan contoh hewan yang hampir punah, (2) *guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang anggotanya heterogen, baik jenis kelamin, suku, maupun kemampuannya*, (3) *guru membagikan materi pecahan yang berbeda kepada masing-masing kelompok disertai dengan lembar kerja. Siswa dalam satu kelompok yang sudah memahami membantu siswa lain yang belum jelas*, (4) *masing-masing kelompok mempresentasikan di depan*

kelas, (5) guru memberikan tanggapan dan penegasan, (6) memberikan penghargaan kepada kelompok yang meraih prestasi tertinggi.

3. Pengamatan

Penelitian ini dapat terlaksana atas kerjasama antara peneliti, teman sejawat, pembimbing, kepala sekolah dan siswa kelas VII F MTs Negeri Salatiga. Untuk tahap pengamatan yang dilakukan meliputi (1) teman sejawat mengamati proses perbaikan pembelajaran yang terutama difokuskan pada kegiatan guru dalam penggunaan tutor sebaya, (2) teman sejawat mencatat semua temuan pada saat proses pembelajaran, (3) untuk siswa yaitu perhatian siswa dalam memahami materi yang disampaikan, semangat siswa membentuk kelompok, keaktifan siswa dalam kelompok, kemampuan siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas, (4) untuk guru yaitu persiapan, membuka pelajaran, memotivasi siswa, penguasaan materi, penyajian sesuai dengan uraian materi, metode, bimbingan yang diberikan pada siswa dan evaluasi.

4. Refleksi

Setelah melaksanakan proses perbaikan pembelajaran siklus I pada mata pelajaran biologi dengan materi keanekaragaman makhluk hidup pada Maret 2013 maka diperoleh refleksi yang meliputi (1) penggunaan tutor sebaya sudah tepat tapi perlu dioptimalkan, (2) penguasaan materi siswa masih kurang sehingga perlu penjelasan kepada tutor sebaya agar lebih intensif memberi penjelasan pada teman lain yang belum jelas, (3) ada kelompok yang belum mampu menyelesaikan tugas, (4) masih banyak siswa yang malu untuk menyampaikan pendapatnya, (5) guru dalam mengajukan pertanyaan cenderung menunjuk pada individu, tanpa memberi kesempatan pada kelas untuk memikirkan jawaban.

Siklus II

1. Perencanaan

Untuk siklus II ini yang dilakukan dalam tahap perencanaan meliputi (1) permasalahan diidentifikasi dan dirumuskan berdasarkan refleksi pada siklus I, (2) merancang kembali instrumen penelitian seperti pada siklus I yang meliputi Rencana Pembelajaran, lembar observasi, soal-soal, dan angket.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi (1) guru menjelaskan materi, (2) guru memberikan contoh mengenai cara memelihara hewan dari kepunahan, (3) siswa berkumpul dengan kelompoknya, (4) guru membagikan materi yang berbeda kepada masing-masing kelompok dan siswa berdiskusi dalam kelompoknya. Siswa yang sudah memahami materi menjelaskan kepada siswa yang belum memahami, (5) masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya, (6) guru memberikan tanggapan dan penegasan. Kelompok yang memperoleh nilai tertinggi diberikan penghargaan, (7) siswa mengerjakan soal.

3. Pengamatan

Tahap pengamatan meliputi (1) teman sejawat mengamati proses perbaikan pembelajaran yang difokuskan pada kegiatan guru dalam menggunakan alat peraga, teman sejawat mencatat temuan-temuan selama proses pembelajaran, (3) untuk siswa yaitu perhatian

siswa dalam memahami materi yang disampaikan, semangat siswa membentuk kelompok, keaktifan siswa dalam kelompok, kemampuan siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas, (4) untuk guru yaitu persiapan, membuka pelajaran, memotivasi siswa, penguasaan materi, penyajian sesuai dengan uraian materi, metode, bimbingan yang diberikan pada siswa dan evaluasi.

4. Refleksi

Setelah melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus II dan pengamatan akan pelaksanaan tindakan pembelajaran di dalam kelas selanjutnya diadakan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Guru telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana. (2) Siswa terlihat aktif dalam proses pembelajaran. (3) Secara umum proses pembelajaran sudah baik, siklus II cukup berhasil sebab hasil belajar yang dicapai sudah memenuhi kriteria keberhasilan dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal lebih dari 70%.

Analisis dan Interpretasi Data

Hasil validasi silabus, RPP, lembar kerja siswa, lembar tes formatif, analisis hasil ulangan tes formatif, lembar observasi dan model pembelajaran tutor sebaya dianalisis secara deskriptif kuantitatif persentase. Hasil belajar dianalisis ketuntasan klasikal belajarnya. Tanggapan siswa dan guru dianalisis secara deskriptif kuantitatif persentatif.

Hasil dan Pembahasan

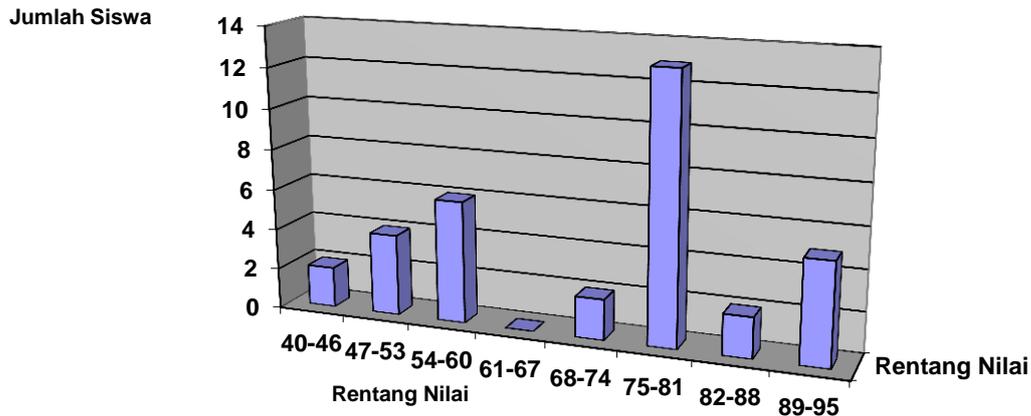
Perolehan nilai dan persentase ketuntasan belajar siswa meningkat. Pada pembelajaran yang dilaksanakan sebelum perbaikan terlihat bahwa persentase ketuntasan belajar hanya mencapai 58,82% pada perbaikan pembelajaran I menjadi 73,53% sehingga terlihat data peningkatan 14,71%. Data-data nilai hasil evaluasi yang menunjukkan adanya peningkatan disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Sebelum Perbaikan

No	Rentang Penilaian	Jumlah Siswa
1	40-46	2
2	47-53	4
3	54-60	6
4	61-67	-
5	68-74	2
6	75-81	13
7	82-88	2
8	89-95	5
	Jumlah	34

Pada tabel 1 terlihat bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa 40 sedangkan yang tertinggi adalah 90. Dari data perolehan siswa tersaji dalam 8 rentang nilai, dengan asumsi: rentang nilai 40-46 sebanyak 2 anak, rentang nilai 47-53 ada 4 anak, rentang nilai 54-60 ada 6 anak, rentang nilai 61-67 tidak ada, rentang nilai 68-74 ada 2 anak, rentang nilai 75-81 ada 13

anak, rentang nilai 82-88 ada 2 anak, rentang nilai 89-95 ada 5 anak. Berdasarkan nilai evaluasi sebelum perbaikan dapat disajikan dalam grafik diagram batang pada gambar 1 berikut:



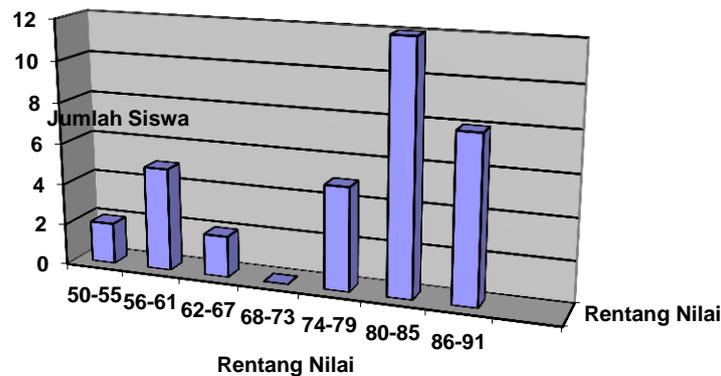
Gambar 1. Grafik Nilai Siswa Sebelum Perbaikan Pembelajaran

Setelah diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus pertama, data nilai hasil evaluasi disajikan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil Evaluasi Siklus I

No	Rentang Penilaian	Jumlah Siswa
1	50-55	2
2	56-61	5
3	62-67	2
4	68-73	-
5	74-79	5
6	80-85	12
7	86-91	8
Jumlah		34

Pada perbaikan pembelajaran siklus I perolehan nilai terendah 50 dan tertinggi 90. Tabel 2 dapat pula divisualisasikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik nilai siswa setelah perbaikan siklus I

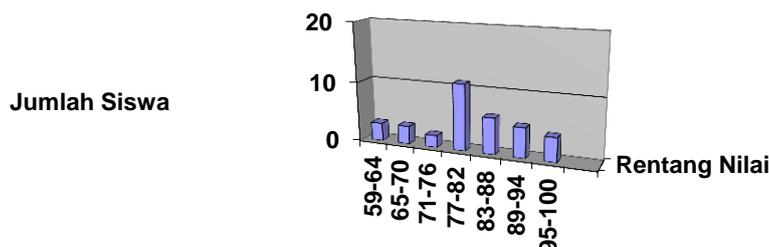
Apabila dicermati dari grafik 1 dan 2 terdapat perbedaan perolehan nilai. Meskipun data menunjukkan adanya peningkatan belajar sebesar 14,71%, yaitu dari sebelum perbaikan sebesar 58,82% menjadi 73,52% namun hal ini belum sepenuhnya perbaikan pembelajaran pada siklus I berhasil. Sebab batas minimal ketuntasan belajar adalah 75%. Siklus II, sehubungan masih kurang berhasilnya pembelajaran pada perbaikan pembelajaran siklus I maka peneliti berupaya menemukan faktor penyebab kurangberhasilan pembelajaran pada siklus I. Dari kegiatan refleksi dan diskusi dengan teman sejawat, serta bantuan dari supervisor, ditemukan faktor penyebabnya, yaitu kurang optimalnya pemanfaatan tutor sebaya. Selanjutnya peneliti memfokuskan penelitian perbaikan pembelajaran dengan pemanfaatan tutor sebaya secara optimal, yaitu membuat siswa bekerja sama dalam kelompok dalam rangka menyelesaikan soal identifikasi hewan-hewan yang mendekati kepunahan dan cara pencegahannya.

Penggunaan metode yang tepat dalam perbaikan pembelajaran pada siklus II dimaksudkan untuk membantu siswa belajar untuk mencapai hasil pembelajaran, menganalisis, melakukan refleksi dan mendiskusikan dengan teman sejawat. Dari kegiatan tersebut terekam kondisi pembelajaran yang mengarah pada peningkatan. Peningkatan tersebut meliputi aktivitas guru maupun siswa dalam proses pembelajaran, serta hasil evaluasi di akhir pembelajaran. Peningkatan yang dimaksud yaitu (1) Ada relevansi antara metode dan materi. Dalam hal ini pemanfaatan tutor sebaya sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan. (2) Metode memberikan kesempatan kepada siswa untuk mandiri sesuai dengan kelompoknya. (3) Hasil belajar yang berupa perolehan nilai dan persentase ketuntasan belajar meningkat. Jika pada siklus I ketuntasan mencapai 73,53% pada siklus II ini persentase ketuntasan menjadi 82,35%. Selanjutnya data peningkatan tersebut disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Evaluasi Siklus II

No	Rentang Penilaian	Jumlah Siswa
1	59-64	3
2	65-70	3
3	71-76	2
4	77-82	11
5	83-88	6
6	89-94	5
7	95-100	4
	Jumlah	34

Pada perbaikan pembelajaran siklus II perolehan nilai terendah 60 dan tertinggi 100. Tabel 4 dapat pula divisualisasikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Nilai Siswa Setelah Perbaikan Siklus II

Walaupun ada perbedaan pergerakan pada batang kelas interval, hasil belajar pada perbaikan siklus II mengalami peningkatan, peningkatan hasil evaluasi belajar mulai dari pembelajaran pada sebelum perbaikan sampai pada perbaikan pembelajaran siklus II, dapat pula dijelaskan sebagai berikut:

I. Hasil evaluasi sebelum perbaikan

1. Rata-rata nilai : 70,88
2. jumlah siswa yang tuntas : 20
3. Jumlah siswa yang belum tuntas : 14
4. prosentase ketuntasan belajar : 58,82%

II. Hasil evaluasi siklus I

1. Rata-rata nilai : 74,94
2. jumlah siswa yang tuntas : 25
3. Jumlah siswa yang belum tuntas : 9
4. prosentase ketuntasan belajar : 73,53%

III. Hasil evaluasi siklus II

1. Rata-rata nilai : 81,17
2. jumlah siswa yang tuntas : 29
3. Jumlah siswa yang belum tuntas : 5
4. prosentase ketuntasan belajar : 82,35%

Perolehan tingkat keaktifan siswa pada siklus I masih belum optimal yaitu hanya sebesar 73,53%. Siswa yang aktif dalam pembelajaran belum merata, hanya siswa tertentu saja yang sudah aktif dalam pembelajaran dan siswa yang aktif itu pun sebagian besar merupakan siswa yang sudah aktif sebelum dilakukan tindakan dan juga merupakan siswa dengan tingkat kemampuan akademik tinggi. Siswa yang belum aktif dalam pembelajaran salah satunya disebabkan karena mereka masih merasa takut salah dan malu untuk bertanya, menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat. Dapat juga dikarenakan materi yang dipelajari sulit (Munthe & Naibaho, 2019). Oleh karena itu, sesuai pendapat Rosanti (2018) dibutuhkan penguatan dari guru terhadap siswa yang kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, sehingga tutor menjadi lebih mudah dalam menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya.

Kurang optimalnya keaktifan siswa pada siklus I juga disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukan kegiatan pembelajaran dengan pemanfaatan tutor sebaya. Kerjasama antar anggota kelompok belum tampak nyata. Kegiatan siswa dalam kelompok masih didominasi oleh siswa yang kemampuan akademiknya tinggi. Siswa yang kurang pandai belum percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya dalam kegiatan diskusi. Siswa tampaknya masih perlu berlatih untuk mengemukakan pendapat dan menumbuhkan sikap percaya diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi (2015) yang menyatakan bahwa keterampilan berkomunikasi dalam kelompok ini juga merupakan proses panjang. Pendapat yang serupa juga disampaikan Masfufah (2013) dan Sujati (2020) bahwa pembelajaran dengan pemanfaatan tutor sebaya memerlukan waktu lebih lama bagi siswa untuk berinteraksi mengenai ide-ide secara langsung kepada siswa lain.

Belum optimalnya peran siswa dalam pembelajaran juga berdampak pada kurangnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Pada siklus I ini siswa yang tuntas belajar baru mencapai 73,53% dengan nilai rata-rata 74,94. siswa yang turut aktif dalam menemukan konsep tentang materi yang dipelajari akan lebih mudah paham dan mengerti dibandingkan dengan siswa yang hanya sekedar melihat dan mengamati. Perbaikan pembelajaran pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan baik peran guru, persentase pembelajaran maupun persentase ketuntasan belajar. Namun demikian hasil belajar siswa belum maksimal. Dari kegiatan refleksi teridentifikasi bahwa yang menjadi kendalanya adalah kurang konkretnya media pembelajaran yang digunakan, terutama contoh soal yang diberikan guru. Padahal media memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan motivasi siswa (Tofano, 2018; Jauhari, 2018)

Selanjutnya pada siklus II penelitian perbaikan pembelajaran, difokuskan pada penggunaan media yang dikenal siswa. Selama proses pembelajaran, siswa tampak lebih proaktif. Hasilnya ketuntasan belajar siswa mencapai 82,35% meskipun belum dapat mencapai 100%, namun dapat dikatakan bahwa siswa telah mencapai ketuntasan belajar sebab telah memenuhi standar ketuntasan belajar 75%. Sampai pada perbaikan pembelajaran siklus II, masih ditemukan beberapa siswa dalam satu kelas yang belum berhasil mencapai nilai tuntas.

Konsep asas yang digunakan dalam memanfaatkan tutor sebaya adalah membantu rekan sebaya dalam aspek akademis, emosi disiplin, atau gerak kerja kokurikulum. Dalam bidang akademik pembimbing rekan sebaya meningkatkan prestasi atau sekurang-kurangnya mengekalkan prestasi akademik mereka. Melalui pencapaian akademik yang baik mereka berupaya membantu rekan sebaya bukan saja dari segi emosi tetapi juga akademik. Secara psikologi peringkat remaja lebih rela menceritakan dan mencurahkan perasaan kepada rekan-rekan mereka daripada orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Pada masa remaja inilah pengaruh rekan sebaya paling kuat dan paling diterima. Pemanfaatan tutor sebaya diharapkan dapat membagi waktu supaya membantu proses rekan yang bermasalah tanpa menggaunggu proses belajar mereka sendiri (Zuraidah A R, 2003, Amprasto, 2007). Adanya tutor sebaya memungkinkan mahasiswa tidak sungkan dan tidak malu bertanya kepada tutor (Zuraidah A R, 2003; Surya dan Amin, 1984). Dengan demikian tutor sendiri berpacu untuk belajar disamping dapat menularkan pemahaman dan keterampilannya kepada rekan sekelompoknya. Dengan demikian sinergi kelompok akan meningkat (Amprasto, 2007).

Kesimpulan dan Rekomendasi

Dengan melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui siklus I dan siklus II maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan penerapan tutor sebaya maka penguasaan siswa pada mata pelajaran Biologi dengan materi keanekaragaman makhluk hidup siswa Kelas VII F Semester II MTs Negeri Salatiga dapat ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Amprasto, M. R., Supriatno, B., & Safaria, T. (2007). Pembelajaran Ekologi Tumbuhan Menggunakan Metode Pemecahan Masalah Dengan Bantuan Tutor Sebaya. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 9(2), 43-50.
- Depdiknas. (2002). *Pembelajaran Matematika untuk SD*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. (2003). *Pembelajaran Matematika untuk SD*. Jakarta: Depdiknas

- Dewi, F. (2015). Proyek buku digital: Upaya peningkatan keterampilan abad 21 calon guru sekolah dasar melalui model pembelajaran berbasis proyek. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(2).
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta. *Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain*.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182.
- Hamalik, Omar. (2001). Psikologi Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal penelitian pendidikan*, 12(1), 90-96.
- Jauhari, M. I. (2018). Peran Media Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 54-67.
- Masfufah, I. F. (2013). *Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Proses Pembelajaran AlQur'an di Pondok Modern Badii'usy Syamsi Pucanganom Madiun Tahun Pelajaran 2012/2013* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Munthe, A. P., & Naibaho, H. P. (2019). Manfaat dan Kendala Penerapan Tutor Sebaya untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Lentera Harapan Mamit. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 138-147.
- Nurhadi. (2004). *Beberapa Pendekatan Baru dalam Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rosanti, D. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Di SMA Negeri 9 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 9(2), 1-10.
- Saptorini. (2004). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sujiati, S. (2020). Pembelajaran Kooperatif Berbasis Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Pesawat Sederhana di SMPN 1 Kayangan. *Jurnal Paedagogy*, 7(1), 1-8.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82.
- Surya, M & Amin, M. (1984). Pengajaran Remedial. Jakarta. Depdikbuk.
- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103-114.
- Usman, Moh Uzer. (1994). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Zuraidah Abdul Rahman. (2003). Pembimbing Rekan Sebaya Satu Pendekatan Logical. <http://www.geocities.com/prshm/stu-pendekatanlgik.html>